



NOMOR 6 TAHUN VI/1999

LEMBAR INFORMASI



Direktorat
Budayaan

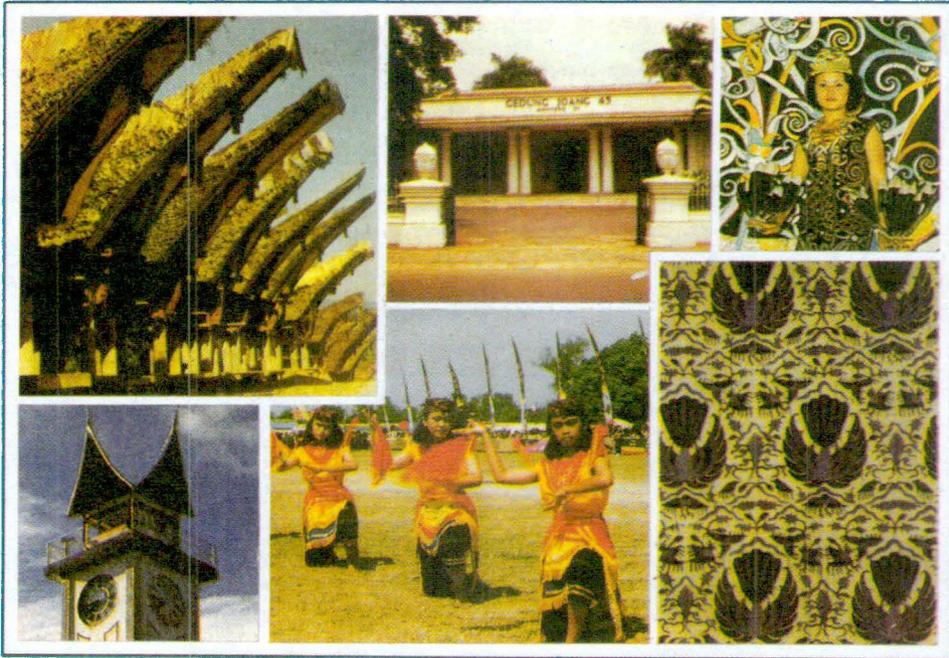
**DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SUBDIT DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI
JAKARTA
1999**

306 . 4
LEM



NOMOR 6 TAHUN VI/1999

LEMBAR INFORMASI



**DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SUBDIT DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI
JAKARTA
1999**



INFORMASI



*Penanggung Jawab : Kasubdit Dokumentasi
dan Publikasi*

*Dewan Redaksi : Wiwik Pertiwi Y.
Wahyuningsih
dahlia Silvana
Sukiyah*

*Staff Redaksi : Flavianus dinong
Nalendra*



PRAKATA

Pembaca budiman

Untuk kesekian kalinya Lembar Informasi mencoba hadir di hadapan pembaca yang peduli dengan sajian sederhana ini. Gema reformasi telah merambah ke segala aspek kehidupan di penjuru tanah air. Hampir semua orang bicara tentang perubahan dan pembaharuan, pola lama yang dianggap tidak sesuai lagi pada masa kini harus ditinggalkan. Di bidang kebudayaan perubahan dan pembaharuan telah terjadi jauh sebelum reformasi didengung-dengungkan, bahkan berbagai aspek yang positif maupun negatif telah mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat pada beberapa suku bangsa.

Dalam usaha mempertahankan kesatuan dan persatuan, kebudayaan Indonesia diharapkan agar tetap eksis walau tanpa meninggalkan nilai budaya dan ciri khas yang menjadi jati diri bangsa. Reformasi dalam aspek kebudayaan menjadi pemikiran dan tugas berat bagi para pembina kebudayaan, termasuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, juga tugas kita semua sebagai pecinta budaya Indonesia.

Melalui berbagai upaya dan keterbatasan yang ada, kehadiran Lembar Informasi kali ini sengaja agak berbeda, meskipun misi yang ingin disampaikan sebagian besar masih sama dengan edisi sebelumnya. Selain tulisan tentang berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tahun anggaran 1998/1999, penampilan tokoh, berita buku dan artikel tentang kesejarahan dan nilai budaya merupakan sajian tetap kami.

Demi peningkatan dan kemajuan lembar informasi ini, redaksi tetap mengharap partisipasi para pembaca untuk menyumbangkan kepiawaiannya mengisi tulisan yang relevan. Tak lupa sumbang saran dan sapaan yang membangun tetap kami nantikan. Akhirnya selamat membaca dan salam reformasi.

Redaksi.

DAFTAR ISI

Halaman

Prakata	i
Daftar Isi	ii
1. Konperensi Internasional Ke-15 IAHA	1
2. Lomba Tingkat Nasional Penulisan dan Diskusi Kebudayaan	3
3. Buku Biru	5
4. Kegiatan Kesejarahan	8
5. Kegiatan Kenilaitradisional	12
6. Memori : Pakar Anthropologi	17
7. Pembinaan Kebudayaan Melalui Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan	19
8. Upacara Tradisional	22
9. Siri' Napacce	23
10. Sayembara Cerita Bergambar	26
11. Adaptasi Dalam Nilai Budaya Minangkabau	29
12. Abstraksi Kebudayaan	31
13. Serba-serbi	32
14. Info Terbit	33

KONPERENSI INTERNATIONAL KE-15 IAHA

Konferensi ke-15 International Association of Historians of Asia (IAHA) merupakan salah satu arena promosi ilmiah dalam rangka tukar-menukar informasi hasil kajian kesejarahan di kawasan Asia. Momentum ini juga merupakan suatu upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Di dalam konferensi ini bukan saja hasil kajian kesejarahan Asia telah dipromosikan tetapi juga berbagai hasil kajian yang menyangkut ideologi, agama, sosial dan kebudayaan Indonesia diungkapkan.

Dengan arahan dari President IAHA Prof. Taufik Abdullah dan Sekjen IAHA Dr. Anhar Gonggong serta petunjuk Dirjen Kebudayaan, maka penyelenggaraan konferensi dipercayakan kepada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Berbagai uraian tentang kajian sejarah dan budaya Indonesia di antara kajian sejarah dan budaya Asia serta proyeksinya ke depan telah diungkapkan dalam konferensi ini. Begitu juga hubungan antara sejarah dan budaya Indonesia dengan sejarah dan budaya Asia serta kaitan-kaitannya dengan kehidupan sosial di kawasan ini telah disajikan secara terbuka. Bahasa yang digunakan di dalam konferensi adalah Bahasa Inggris : seluruh informasi tentang IAHA juga ditulis dalam bahasa Inggris.

Tema konferensi adalah: "SEJARAH SEBAGAI LANDASAN MERANCANG MASA DEPAN: ARTI PENTING KAJIAN SEJARAH ASIA" atau "HISTORY AS FOUNDATION OF THE FUTURE : The Significance of Asia As a Field of Historical Study". Untuk mendukung tema konferensi tersebut ditentukan enam topik umum (*general topics*) dan tujuh topik khusus (*special panel*) serta penanggung jawabnya (*convener*).

Enam topik umum yang dibicarakan adalah:

- 1) *Historiography: The Search for National History*
- 2) *Sources and Oral History*
- 3) *Local History*
- 4) *Regional History*
- 5) *Diplomatic History*
- 6) *Military History*

Sedang tujuh panel khusus dengan convenernya yaitu :

- 1) *Education and Politics*
Penanggung jawab : Prof. Dr. Soedijarto, MA
Dirjen Diklusepora Depdikbud
- 2) *Women in Asian History*
Penanggung jawab : Prof. Dr. Haryati Soebadio
Mantan Mensos R.I.
- 3) *The Sea and Asian History*
Penanggung jawab : Prof. Dr. AB. Lopian
Guru Besar Luar Biasa UI, ahli sejarah maritim
- 4) *The Asia Pacific Century in Historical Perspective*
Penanggung jawab : Dr. Thee Kian Wie
Peneliti ahli LIPI
- 5) *Themes and Orientations in Cultural History*
Penanggung jawab : Prof. Dr. Edi Sedyawati
Dirjen kebudayaan Depdikbud
- 6) *Religion and Pluralism*
Penanggung jawab : Dr. Azyumardi Azra
Purek I IAIN Syarif Hidayatullah

7) **Science and Technology in Historical Perspective**
Penanggung jawab : Prof. Dr. Bambang Hidayat
Pimpinan Peneropong Bintang "Boscha" Bandung.

Masih ada dua sesi tambahan yang dibuka karena minat sejarawan yang terus bertambah, yaitu :

1) **Network of Asian Studies**
Penanggung jawab : Prof. Dr. Anthony J.S. Reid
Guru Besar pada National University Australia

2) **Nation Formation in Southeast Asia**
Penanggung jawab : Prof. Dr. Wang Gungwu
Guru Besar pada Universitas Kebangsaan Malaysia

Konferensi ke-15 IAHA tersebut berlangsung mulai 27 Agustus sampai 1 September 1998 di Hotel Millennium, Jakarta. Konferensi dibuka oleh Presiden R.I. Prof. Dr. B.J. Habibie pada hari Kamis, 27 Agustus 1998, pukul 10.00 di Istana Negara, Jalan Veteran Jakarta. Konferensi ini membahas 89 makalah dan 1 (satu) makalah kunci, yang disampaikan oleh Prof. Dr. Yuwono Sudarsono Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

LOMBA TINGKAT NASIONAL PENULISAN DAN DISKUSI KEBUDAYAAN

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan Lomba Penulisan dan Diskusi dengan tema "*Pembaurn Sosial Menuju Integrasi Nasional*" yang diikuti oleh siswa-siswa SMU/SMK seluruh Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan secara berjenjang, yaitu lomba tingkat propinsi Daerah Tingkat I pada tiap kantor wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Para pemenang pertama tingkat propinsi berhak menjadi peserta tingkat nasional, mewakili daerahnya. Pada lomba tingkat nasional yang diselenggarakan di Jakarta 10 Februari 1999, disamping penilaian karya tulis, juga diuji keterampilan dan kecakapan peserta dalam menyajikan karya tulisnya melalui diskusi dengan para peserta lainnya.

Tujuan kegiatan ini antara lain untuk menanamkan nilai-nilai kesatuan dan kebersamaan melalui pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya pembaurn sosial bagi kelestarian kehidupan bangsa Indonesia di masa datang. Melalui penulisan dan diskusi, generasi muda diajak memikirkan masalah-masalah yang akan mereka hadapi serta membimbing merumuskan pemecahannya. Melalui penilaian dewan juri pada babak semifinal, keluar enam orang finalis yaitu Ihsanul Afdi Yunaz dari SMUN I Padang, Sumbar, Nafisah Ghanima Shanti dari SMUN I Semarang, Jawa Tengah, Rheni Wahyuni Pulungan dari SMUN V Kodya Bengkulu, Kadek Susila Wibawa dari SMUN I Denpasar, Betty dari SMU Taruna Bumi Khatulistiwa, dan Jenny F. Mussa dari SMUN V Ambon.

Dalam babak final yang disaksikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan dan beberapa pejabat eselon II di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI,

para finalis mengeluarkan segala kemampuan dan kepiawaiannya menyajikan makalah maupun menjawab pertanyaan dan tanggapan peserta lomba di depan dewan juri. Adapun dewan juri dalam lomba ini adalah Dr. Anhar Gonggong Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional, Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Prof. Dr. R. Z. Leirissa Sejarawan, Dr. Anggadewi Moesono psikolog dan Drs. Kasijanto MA budayawan, ketiganya dari Universitas Indonesia.

Dengan makalah berjudul "Peranan Awig Awig Sebagai Alat Pemersatu Bagi Masyarakat Desa di Bali Memperkukuh Integrasi Nasional", finalis dari Bali, Kadek Cahya Susila Wibawa berhasil menjadi juara pertama. Kemudian berturut-turut Ihsanul Afdi Yunaz dengan makalah berjudul "Pembaurn Sosial Etnis Tionghoa-Pribumi Indonesia Melalui Komunitas Masyarakat", sebagai Juara II, dan Betty dengan makalah berjudul "Perkawinan Antar Etnik dan Pembaurn Sosial" harus puas dengan mengantungi juara III. Sebagai Juara harapan I, II dan III, adalah Nafisa Ghanima Shanti dengan makalah yang membahas tentang kesenian rakyat daerah Jawa Tengah "Dugderan", Rheni Wahyuni Pulungan dengan makalah berjudul "Saluran Pendidikan Sebagai Katalisator Proses Pembaurn" dan Jenny F. Mussa menyajikan makalah berjudul "Pengaruh Budaya Masohi Terhadap Pembaurn Sosial".

Selain menerima piala, para juara lomba Penulisan dan Diskusi Remaja juga memperoleh hadiah uang sebesar Rp. 1.000.000, untuk juara pertama, Rp. 850.000 untuk juara II, dan Rp. 750.000 untuk juara III. Selanjutnya juara harapan I, II dan III masing-masing memperoleh hadiah uang sebesar Rp. 600.000, Rp. 500.000 dan Rp. 400.000. Lomba ini sudah dilaksanakan/diselenggarakan sejak tahun 1995 dengan tema-tema yang berbeda tiap tahunnya.



Para peserta lomba tingkat nasional diabadikan bersama Direktur Jenderal Kebudayaan Ibu Prof. Dr. Edi Sediawati



Terima kasih Ibu, ucap sang juara peserta dari Bali

BUKU BIRU

Buku dengan warna biru langit berukuran 15 x 20 cm diberi judul Kebijakan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Buku tersebut memang memuat kebijakan teknis operasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan. Isi buku ini direncanakan, diolah dan didiskusikan oleh direktur dan aparat Direktorat Jarahnitra bersama para pakar sejarah dan anthropologi dari Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesia. Unit-unit struktural di lingkungan Depdikbud yang menangani kegiatan kesejarahan dan budaya khususnya *nilai tradisional*, dilibatkan pula dalam kegiatan diskusi untuk memetakan persepsi yang sama mengenai tugas-tugas yang akan ditangani bersama. Unit-unit dimaksud adalah Bidang-bidang Jarahnitra pada Kanwil Type A, Bidang-bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK) atau Musjarla pada Kanwil Type B, dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) se-Indonesia. Melalui dua kali studi banding di Manado dan Denpasar buku tersebut telah didiskusikan, sehingga bidang garapan dan mekanisme kerja yang dirumuskan dalam kebijakan teknis operasional bagi unit-unit atau bidang-bidang terkait seyogianya telah diketahui dan dipahami.

Berikut ini Pengantar oleh Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional yang mengawali uraian kebijakan teknis operasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional adalah instansi pembina yang mempunyai tugas menjalankan sebagian tugas pokok Direktorat Jenderal Kebudayaan di bidang kesejarahan dan kenilaitradisional. Sehubungan dengan itu Ditjarahnitra melakukan pembinaan langsung dan tidak langsung di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam menjalankan tugas pembinaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional secara teknis didukung Bidang Jarahnitra atau Bidang PSK. Dalam menjalankan tugas pengembangan kesejarahan dan kenilaitradisional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional menganut prinsip pembangunan berperan-serta yang melibatkan tripartit, yaitu unsur pemerintah, pakar, dan masyarakat. Unsur pemerintah adalah seluruh instansi pembina, baik di tingkat pusat maupun daerah yang mempunyai tugas terkait dengan bidang kesejarahan dan kenilaitradisional. Unsur pakar, ahli, atau spesialis adalah orang yang mahir dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Unsur masyarakat adalah sekelompok sasaran yang akan dibina, yaitu kelompok sosial di lingkungan pendidikan formal (mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi), kelompok sosial dalam masyarakat, dan kelompok sosial keluarga.

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT) sebagai unit pelaksana teknis di daerah mempunyai tugas pokok melakukan penelitian dan pengkajian di bidang kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah tugasnya. Semua hasil penelitian dan pengkajian yang dilakukan oleh BKSNT seluruh Indonesia –setelah dikaji dan diseminarkan di kalangan ahli di daerah masing-masing untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah- dilaporkan ke Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selanjutnya dikategorikan ke dalam bahan-bahan pembinaan tingkat nasional dan daerah. Bahan-bahan pembinaan tingkat nasional akan dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, sedangkan bahan-bahan pembinaan tingkat daerah akan dilaksanakan oleh Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra) atau Bidang PSK.

Bahan pembinaan kesejarahan dan kenilaitradisional baik tingkat daerah maupun pusat (nasional) sebelum

diinformasikan kepada kelompok sasaran dikaji dan dikembangkan bersama dengan pakar terkait dan kelompok sasaran yang akan dibina. sehingga pembinaan kesejarahan dan kenilaitradisional diharapkan dapat melestarikan (mereproduksi) hal-hal yang mendukung sekaligus mengubah (mentransformasi) wawasan kesejarahan dan kenilaitradisional yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masa kini dan masa yang akan datang.

Sejalan dengan pengutaraan Direktur Jarahnitra yang bermuara pada fungsi pembinaan dan pengembangan kebudayaan bidang kesejarahan dan nilai tradisional tersebut, di halaman ini dapat disimak *Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional*.

Mengacu pada SK Mendikbud no. 0222e/O/1980, Tugas Ditjarahnitra adalah melaksanakan sebagian tugas pokok Ditjen Kebudayaan di bidang kesejarahan dan kenilaitradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Ditjarahnitra mempunyai fungsi sebagai :

1. Perumus kebijakan teknis di bidang kesejarahan dan kenilaitradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
2. Pelaksana kegiatan pembinaan kesadaran sejarah dan pengembangan nilai budaya dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.
3. Pelaksana urusan tata usaha direktorat.

Erat kaitannya dengan Tugas Fungsi tersebut, persoalan-persoalan pokok yang dihadapi Ditjarahnitra adalah diantaranya bagaimana membina dan mengembangkan kesadaran kesejarahan dan kenilaitradisional dalam masyarakat secara berkesinambungan agar selalu mengarah kepada perkembangan kebudayaan nasional yang mantap dan menjamin persatuan dan kesatuan serta jatidiri bangsa Indonesia.

Untuk memecahkan persoalan pokok tersebut diupayakan suatu strategi pembinaan dan pengembangan Keseja-

rahan dan Kenilaitradisional melalui berbagai bentuk pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat mengarah pada tujuan pembinaan yang diinginkan yaitu : Tercapainya pembangunan manusia Indonesia yang berwawasan kesejarahan dan kenilaitradisional melalui penggalan, pelestarian dan pengembangan pengetahuan, sikap, keyakinan (sebagai landasan moral), dan perilaku kelompok sasaran agar mampu berpikir strategis dan bertindak taktis di arena antar bangsa, nasional, daerah, maupun lokal.

Pembinaan kebudayaan dilakukan melalui penyebaran informasi dengan cara:

1. langsung (tatap muka) yaitu pendidikan dalam keluarga, penyuluhan, ceramah, sayembara dan sarasehan serta pendidikan di sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.
2. tidak langsung yaitu melalui media komunikasi dan informasi seperti media cetak (buku, majalah, jurnal, buletin, surat kabar, booklet, leaflet, dan sebagainya). Media elektronik (radio, televisi, film, komputer, telepon dan sebagainya).
3. pameran keliling dan apresiasi di seluruh provinsi dengan topik-topik seperti a) Tata Krama Nasional, b) Disiplin Nasional, c) Pembauran (Integrasi Nasional). Topik-topik tersebut merupakan topik utama, dan masih dapat dikembangkan lagi sesuai dengan misi direktorat. Materi yang akan dipamerkan berupa: buku-buku, hasil perekaman pandang-dengar, gambar-gambar, peta, benda-benda budaya, dan sebagainya.

Pengembangan kebudayaan dilakukan melalui pemberdayaan :

1. instansi pemerintah (pusat dan daerah) bekerjasama dengan pihak swasta dan asing yang tidak bertentangan dengan kebijakan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
2. para pakar terkait (sejarah, antropologi, sosiologi, geografi, psikologi, hukum, bahasa, komunikasi, arsitektur, kesehatan, dan sebagainya).

3. tokoh masyarakat (agamawan, budayawan, dan kepemudaan).

4. pranata-pranata sosial yang berdaya guna untuk pembinaan misalnya pranata kekerabatan, pendidikan (iptek), ekonomi, politik, hukum, religi dan sebagainya.

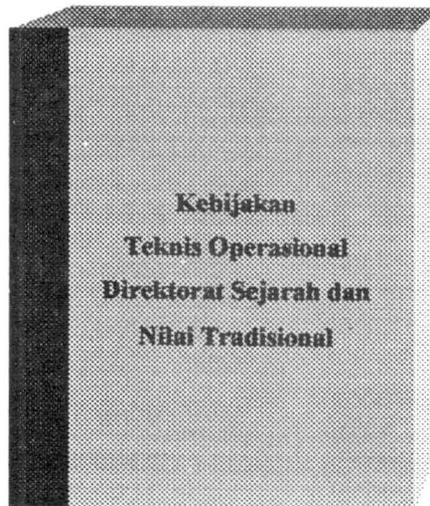
Adapun bahan pembinaan tingkat nasional meliputi materi *pengertian kesejarahan dan kenilaitradisional, ruang lingkup kesejarahan* (sejarah dunia dan nasional), *ruang lingkup kenilaitradisional (nilai-nilai baru yang dikembangkan dari nilai-nilai budaya daerah dan atau asing yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945).*

Sementara itu bahan pembinaan tingkat daerah meliputi materi sebagai berikut :

- ◆ Pengertian kesejarahan dan kenilaitradisional,
- ◆ Ruang lingkup kesejarahan (sejarah lokal dan antardaerah) serta
- ◆ Ruang lingkup kenilaitradisional (nilai-nilai tradisi Nusantara yang berlaku di berbagai kelompok suku bangsa di Indonesia).

Erat kaitannya dengan kegiatan pembinaan dan pengembangan tersebut, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional telah menyelesaikan beberapa program kesejarahan dan kenilaitradisional diantaranya seperti yang akan disajikan dalam jurnal ini.

Subdit Dokumentasi



KEGIATAN KESEJARAHAN

Entri Tokoh Nasional (ETN). (Sejarah).

Kegiatan entri tokoh nasional merupakan salah satu program Subdit Sejarah yang dilaksanakan oleh seksi Tokoh Sejarah. Entri Tokoh Nasional (ETN) berisi masukan-masukan data mengenai tokoh pelaku sejarah, atau tokoh-tokoh nasional yang telah banyak melakukan hal-hal luar biasa selama hidupnya dan berguna bagi bangsa dan negara. Uraianannya merupakan biografi singkat yang disusun dengan struktur tertentu yaitu : Keadaan keluarga meliputi kelahiran, pernikahan, akhir hayat, Pendidikan, Pengabdian, Kepribadian, Hasil karya dan Penghargaan.

Kegiatan pengentrian ini sekelompok dengan pembuatan biografi singkat mengenai negarawan dan pahlawan serta penyusunan ensiklopedi tokoh. Entri dapat tersusun berupa kartu atau juga berupa booklet dan leaflet. Entri ini sangat memudahkan peneliti atau penulis yang mencari data tentang seorang tokoh melalui struktur atau klasifikasi seperti yang disebutkan di atas. Pada tahun 1998/1999, telah dibuat *entry* 6 orang tokoh yaitu Prof. Dr. Moh. Yamin, Prof. Dr. Bahder Johan, Brigjen Katamso, Abdul Muis, H. Agus Salim, dan Dr. Moh. Amir

Ceramah & Diskusi Kesejarahan

Pelaksanaan diskusi kesejarahan merupakan tanggung jawab Seksi Kesadaran Sejarah Subdit Sejarah. Diskusi merupakan forum penyebarluasan informasi sekaligus merupakan salah satu media pembinaan dan peningkatan pengetahuan masyarakat akan sejarah terutama siswa SLTA. Tema diskusi bervariasi disesuaikan dengan peringatan ataupun dalam rangka memperingati hari bersejarah atau peristiwa bersejarah.

Forum diskusi seperti ini diupayakan menghadirkan tokoh pelaku sejarah atau pakar sejarah yang dapat menganalisis peristiwa sejarah. Misalnya dalam diskusi tentang Peranan Radio Republik Indonesia pernah menghadirkan pelaku sejarahnya Bapak Yusuf Ronodipuro; tentang PDRI menghadirkan Komodor Udara (Purnawirawan) Suyono; tentang Angkatan 66 dan Tritura menghadirkan Bapak Cosmas Batubara dan Bapak Yushar Anwar. Kedua tokoh tersebut adalah pelaku sejarah dan saksi sejarah pada tema yang dibicarakan. Peserta Diskusi adalah para siswa SLTA se-DKI dari sekolah-sekolah yang dipilih dan jumlahnya disesuaikan dengan daya tampung ruangan yang tersedia.

Para peserta dapat berdiskusi dan berdialog dengan para pelaku sejarah tersebut dan mereka dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman para tokoh. Pada bulan Maret 1999 ini pelaksanaan ceramah dan diskusi diadakan di sekolah-sekolah tertentu di lima wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, bekerjasama dengan Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud DKI. Pada kesempatan ini seluruh Subdit pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional turun secara serempak ke sekolah-sekolah mulai dari SD sampai dengan SMU dalam rangka penyuluhan/pembinaan kesejarahan dan nilai tradisional.

Hari Penting Nasional (HPN)

Hari Penting Nasional adalah salah satu tema dalam pengkajian dan penulisan sejarah. Seperti diketahui banyak sekali peristiwa-peristiwa penting yang terjadi hampir setiap hari sepanjang tahun dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia. Baik itu selama perjuangan mencapai kemerdekaan maupun dalam mengisi kemerdekaan dan menuju cita-cita bangsa dan negara



Bapak Cosmos Batubara mantan Menpera dan Menaker Kabinet Pembangunan, serta Yushar Anwar Tokoh Angkatan 66 dan Dr. Anhar Gonggong Direktur Jarahnitra sebagai pembicara dalam Diskusi dan pembinaan kesejarahan bagi siswa SMU/SMK



Partisipasi para siswa SMU/SMK dalam suasana dialog.

yang diinginkan. Berbagai peristiwa telah terjadi dalam berbagai sektor kehidupan negara dan bangsa ini sebagai momentum atau hari penting di sektor-sektor atau bidang-bidang tertentu. Subdit Sejarah telah mencoba mengkaji dan mencatat hari-hari penting tersebut dengan judul Hari Penting Nasional. Pencatatan didasarkan pada tanggal dan bulan sedang tahunnya bervariasi. Sehingga bisa saja satu tanggal dan bulan yang sama terjadi beberapa peristiwa, tetapi tahunnya berbeda. Walau demikian Hari-hari Besar Penting Nasional didahulukan. Hasil penulisan/pencatatan ini dapat digunakan oleh para pencari data/peneliti untuk suatu kajian yang lebih ilmiah.

Contoh :

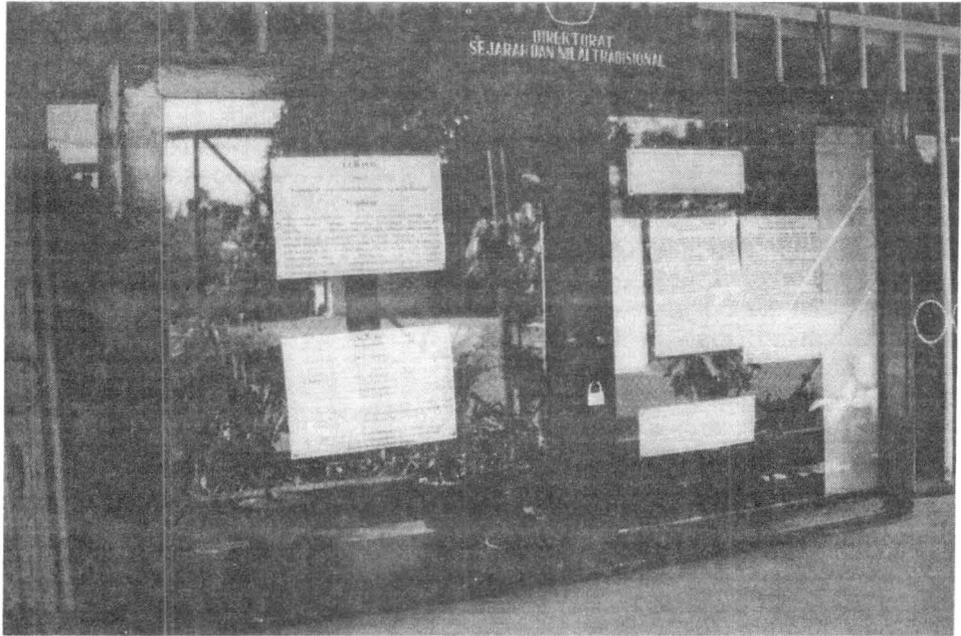
Tanggal 2 Mei tahun 1889, adalah hari lahirnya Ki Hajar Dewantara atau Suwardi Suryaningrat, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) RI yang pertama. Nama Ki Hajar Dewantara baru digunakan pada usianya yang ke-40 ketika ia merasa benar-benar telah mengasuh dunia pendidikan yang dicita-citakannya. Sejak tahun 1922 ia telah mendirikan lembaga pendidikan Taman Siswa. Sejak itu ia terus berjuang dengan gigih untuk mewujudkan suatu bentuk pendidikan yang baik bagi rakyat Indonesia. Ia adalah seorang pahlawan nasional yang telah berjuang sejak masa muda belia, sehingga ia diasingkan bersama istrinya. Karena aktifitasnya di bidang politik ia bersama dua orang kawannya yaitu dr. Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Setiabudi atau Douwes Decker dibuang ke negeri Belanda. Mereka terkenal sebagai Tiga Serangkai yang mendirikan Indische Partij. Tetapi kemudian Ki Hajar lebih dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Tanggal 2 Mei adalah Hari Pendidikan Nasional Indonesia. Penetapan Hari Pendidikan Nasional, dilakukan pemerintah

pada 16 Desember 1959, dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Adapun tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional, atas dasar penghargaan yang tinggi terhadap Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara yang lahir pada tanggal tersebut. Karena penghargaan itu pula Pemerintah Indonesia telah mengesahkan *Undang-undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional*, pada "100 tahun kelahiran Ki Hajar Dewantara". Sistim pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar adalah sistim atau *Metode Among* dengan semboyan-semboyan yang terkenal :
Ing Ngarso Sung Tulodo
Ing Madya Mangun Karso
Tut Wuri Handayani.

Peristiwa Kontroversial

Suatu kegiatan lain yang dilakukan Subdit Sejarah adalah melakukan pencatatan dan mencoba mengkaji dan menganalisis data-data/peristiwa-peristiwa sejarah yang kontroversial yang beredar di masyarakat. Misalnya tentang Supersemar naskah surat itu asli atau tidak ? Benarkah Supersemar merupakan pelimpahan wewenang dari Pemerintah Orde Lama ke Pemerintah Orde Baru ? dan sebagainya. Tentang : Pancasila, siapa pencetusnya, kapan dicituskannya, apa isinya, dan sebagainya. Demikian juga tentang Serangan Umum 1 Maret : siapa pencetus idenya, siapa komandan yang melakukan serangan tersebut, apa dampaknya terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Hal-hal semacam ini banyak tercatat dan dicoba untuk dijernihkan melalui kajian-kajian, diskusi-diskusi atau seminar yang diadakan secara terbatas ataupun secara terbuka yang bersifat nasional. Hasil-hasilnya ada yang dibukukan dan diterbitkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN).



Papan Informasi Budaya dipasang di beberapa SMU di lima wilayah DKI Jakarta



KEGIATAN KENILAITRADISIONALAN

1. *Keanekaragaman Budaya Indonesia*

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan latar budaya yang beraneka ragam. Semangat persatuan dan kesatuan mutlak diciptakan untuk membangun dan mempertahankan negara Kesatuan Republik Indonesia. Ditinjau dari sisi kebudayaan, persatuan dan kesatuan lebih mudah diwujudkan bila masing-masing individu dan masyarakat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan empati terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain. Bertolak dari hal itu pengenalan aneka ragam budaya Indonesia kepada masyarakat merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak agar setiap masyarakat pendukung suatu budaya tertentu dapat saling mengenal akan budaya masyarakat lainnya. Hal ini dapat diupayakan untuk mengantisipasi berbagai gejolak yang bisa terjadi pada masa-masa atau tahapan-tahapan ke depan. Kegiatan yang erat kaitannya dengan upaya tersebut adalah 1) menyediakan bahan ceramah pengenalan budaya masyarakat di Indonesia berupa leaflet. 2) Pelaksanaan ceramah yang ditujukan kepada anak didik di tingkat SMU dan kelompok generasi muda pada umumnya.

Budaya masyarakat Indonesia yang diperkenalkan adalah :

- ◆ Nilai-nilai Islam pada masyarakat Melayu
- ◆ Keselarasan dan keseimbangan sebagai nilai budaya jawa
- ◆ Budaya terbuka dan bebas orang Minahasa.

2. *Lingkungan Budaya Daerah Provinsi di Indonesia*

Wilayah negara Indonesia yang sangat luas ini terbagi menjadi 27 provinsi. Masing-masing provinsi memiliki ciri khas sendiri-sendiri, baik dari segi keadaan alamnya, penduduk maupun sosial budayanya. Kekhasan alam dan penduduk

yang terdiri dari kurang lebih 500 kelompok etnik, memiliki latar budaya dan lingkungan pemukiman yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut tercermin dalam motto negara "Bhinneka Tunggal Ika". Kemajemukan dalam kesatuan ini terus berproses, berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan pembangunan yang terus berlanjut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Subdit Lingkungan Budaya mengupayakan pengumpulan dan pengkajian berbagai informasi budaya yang dapat disebarluaskan ke masyarakat, terutama di kalangan siswa SMU. Informasi lingkungan budaya daerah yang disebarluaskan pada tahun 1998/1999 adalah tentang :

- ◆ Provinsi Bali dan Budaya, serta
- ◆ Pemukiman masyarakat Batak Karo di Kabupaten Karo Sumatera Utara.

3. *Papan : Informasi Budaya*

Papan informasi budaya adalah suatu media khusus yang diadakan oleh Direktorat Jarahnitra berbentuk papan (kotak) yang digunakan untuk menempelkan berbagai informasi budaya, misalnya : bentuk-bentuk budaya materi seperti kesenian, dan berbagai alat-alat tradisional; nilai-nilai budaya tradisional yang positif dari suku-suku bangsa di Indonesia dan berbagai masalah budaya aktual masa kini. Papan informasi budaya ini ditempelkan di lima SMU di lima wilayah DKI Jakarta.

Melalui Papan Informasi Budaya ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia kepada siswa-siswa SMU.

4. *Penyebarluasan Nilai Budaya tentang Kesetiakawanan Sosial*

Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang diwarisi dari generasi ke generasi dapat membantu menciptakan persatuan



Penyampaian Nilai Budaya kepada siswa-siswa SMU di Jakarta.



Seorang siswa mengajukan pertanyaan tentang nilai kepemimpinan



Menanamkan nilai budaya melalui cerita rakyat yang disampaikan kepada siswa-siswa SD.



Meskipun ada yang mengantuk, para siswa berusaha mendengarkan dengan tertib.

dan kesatuan di antara anggota masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut ada dalam berbagai unsur budaya masyarakat yang dapat diwarisi secara turun temurun. Salah satu dari unsur budaya tersebut adalah *Ceritera Rakyat* yang dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Subdit Nilai Budaya Direktorat Jarahnitra telah menyebarluaskan ceritera rakyat yang mengandung nilai kesetiakawanan sosial ke masyarakat melalui unit pendidikan terutama di sekolah dasar. Penyebaran informasi disampaikan melalui lisan dengan cara mendongeng, suatu bentuk penyampaian informasi yang menarik bagi anak-anak.

5. Penyebarluasan Informasi Nilai Budaya yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional

Upacara Tradisional adalah salah satu kegiatan sosial yang melibatkan hampir seluruh warga masyarakat dalam upaya melestarikan dan mempertahankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan kekuatan gaib (Tuhan) yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Keberadaan upacara-upacara tradisional tidak hanya merupakan kegiatan sosial masyarakat suatu suku bangsa secara simbolik, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya tertentu. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam upacara-upacara tradisional suku-suku bangsa itu banyak yang bersifat positif. Sifat-sifat positif di dalam nilai-nilai budaya luhur dari berbagai suku bangsa tersebut merupakan potensi yang perlu ditumbuh-kembangkan dalam rangka memperkukuh jati diri bangsa.

Dalam menghadapi era globalisasi dan menyongsong millennium ketiga dewasa ini, pengenalan, pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai luhur budaya bangsa perlu mendapat perhatian dalam upaya memperkecil perbedaan-perbedaan pola pikir pada masyarakat bangsa yang majemuk ini. Salah satu informasi nilai budaya dalam upacara tradisional telah dikemas dalam bentuk booklet oleh subdit Nilai Budaya Ditjarahnitra yaitu upacara Melabuh di Palabuhan Ratu Jawa Barat dan upacara nyangku.

Pada dasarnya Melabuh adalah upacara *syukuran* sekaligus *selamatan* yang dilakukan oleh penduduk Palabuhan Ratu setiap tahun. Penduduk daerah ini bersyukur kepada Yang Maha Kuasa atas rezki yang telah dilimpahkan dan sekaligus mereka memohon keselamatan untuk satu tahun ke depan. Upacara ini dilakukan secara bersama yang melibatkan seluruh rakyat dan para pimpinan masyarakat yang masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri dan yang telah ditentukan secara bersama pula : baik itu menyangkut sarana, prasarana, persiapan sampai pelaksanaan upacara. Pada akhir upacara akan tampak atau tersirat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu, gotong-royong, saling menghargai, menghormati, rasa solidaritas yang tinggi yang akhirnya bermuara pada rasa persatuan dan kesatuan. Ini semua perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh rakyat Indonesia pendukung nilai-nilai budaya tersebut, yang dapat ditransferkan kepada masyarakat bangsa Indonesia.

6. Makanan di Indonesia

Makanan adalah salah satu kebutuhan dasar hidup manusia yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup disamping kebutuhan akan minuman. Makanan di Indonesia tentulah berbagai jenis makanan yang ada di Indonesia sesuai dengan latar budaya bangsa yang majemuk ini.

Secara alamiah makanan apa saja dapat dikonsumsi (dimakan) manusia sepanjang tidak mengakibatkan hal yang negatif atau yang berakibat buruk bagi manusia, dan tidak menyalahi nilai-nilai tertentu yang harus dita'ati oleh suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi makan tidak hanya sekedar untuk kenyang dan dapat memberi sumber tenaga, melainkan dengan makan dapat pula membawa pengaruh lain terhadap kehidupan manusia. Misalnya untuk dapat mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik, dibekali pengetahuan yang cukup dalam memilih makanan yang benar-benar diperlukan tubuh agar tetap sehat. Untuk mencapai hal tersebut orang harus

mengenal jenis makanan yang mengandung nilai gizi tinggi.

Pengenalan terhadap jenis makanan yang mengandung nilai gizi tinggi relatif berbeda. Hal itu disebabkan kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan sendirinya telah membentuk keanekaragaman dalam jenis makanan. Masing-masing suku bangsa yang tersebar di 27 propinsi memiliki makanan khas yang dianggap bernilai gizi tinggi. Makanan tersebut dibuat atau diciptakan berdasarkan pandangan atau nilai-nilai tertentu yang harus dita'ati oleh masyarakat dalam suatu daerah. Misalnya jenis makanan ditentukan oleh alam lingkungan geografisnya. Ada kaitan antara makanan dengan daya dukung lingkungan fisik, daya dukung ekonomi, dan sebagainya. Misalnya tentang makanan pokok tertentu di daerah tertentu : seperti di Madura pada

beberapa waktu yang lalu jagung merupakan makanan pokok; Di Maluku, sagu merupakan makanan pokok; Demikian juga di Irian. Dalam mengolah suatu jenis makanan dibutuhkan pengetahuan tertentu agar dihasilkan makanan yang bermanfaat bagi tubuh dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat meliputi pengetahuan mengenai bahan mentah, teknologi pembuatan, perilaku makan serta sistem kepercayaan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang makanan.

Makanan Indonesia diartikan sebagai makanan yang menjadi ciri khas Indonesia, yang pada mulanya diangkat dari makanan tradisional yang sudah diterima oleh masyarakat luas sebagai makanan sehari-hari atau makanan khusus/upacara.

G. A. Ohorella



MEMORI : PAKAR ANTROPOLOGI



KOENTJARANINGRAT

15 Juni 1923 di kota Yogyakarta seorang bayi lahir ke dunia, diberi nama Koentjaraningrat. Anak tersebut adalah anak tunggal dari pasangan R.M. Broto Koesoemo dan R.A. Titipratitis Tirtotenojo. Nama itu pemberian nenek dari pihak ayahnya – yang merupakan cucu langsung dari Paku Alam VI. Menurut si pemberi nama, bahwa Koentjaraningrat mengandung makna yang tidak ringan. *Koentjara* artinya “terkenal”, *ning* itu “di”, dan *ningrat* bermakna “dunia”. Secara keseluruhan nama itu bermakna **“terkenal di dunia”**.

Koentjaraningrat menyelesaikan pendidikan dasarnya di kota kelahirannya, Yogyakarta, hingga meraih sarjana muda sastra dari Universitas Gajah Mada (UGM). Sebelumnya, beberapa tahun ia terpaksa menunda studi karena ikut aktif

during the revolution. In 1952, he entered the Faculty of Letters (FS) of Universitas Indonesia, and it was here that he began his career, which was truly significant.

It is interesting to note that the name given to him by his grandfather, which was also given to his grandson, is known as the first anthropologist in Indonesia, not only in his beloved homeland, but also in the international arena, especially among social scientists. His personality was reserved, shy, and humble. He was also well-known for his perseverance. Various scientific works have been produced thanks to his perseverance. More than 100 works in various languages. He also wrote more than 20 books, some of which have been reprinted, such as *Pengantar Ilmu Antropologi dan Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan dan Sejarah Ilmu Antropologi I & II*.

He was the founder of the anthropology department at Universitas Indonesia, after completing his S2 at Yale University (AS) in 1954-1956. In 1958, he received a doctorate in anthropology with *cum laude* from his alma mater, UI. At first, the anthropology department was under the Faculty of Letters. After the Faculty of Social and Political Science was established, the department was moved to FISIP. Subsequently, he began to plan for the establishment of anthropology departments in seven other universities in Indonesia. At that time, it was very difficult to do so, because the faculty had to be prepared. Often he himself had to teach, especially in the early years, when he had to become a flying professor. Lecture material had to be condensed, so that it could be taught in only five days. He was usually called “Pak Koen”. A nickname that is short and meaningful. In the campus, Pak Koen was known as “*dewanya antropologi*”

Indonesia". Ia memang telah bekerja keras untuk meletakkan dasar-dasar identitas antropologi dalam proses perubahan sosio-budaya dan pembangunan bangsa. Tampaknya, ia menyadari perlu penentuan arah studi antropologi Indonesia dan penekanan pada pemahaman tentang masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang beragam. Terutama saat ini dinamika perubahan, dan sarat dengan berbagai ketegangan. Hasil karya Pak Koen mengenai *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (1993) menjadi aktual untuk disimak kembali.

Dua bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Introduction to the people-s and Culture of Indonesia and Malaysia* (1975) dan *The Javanese Culture* (1985); adalah buku wajib di beberapa universitas di luar negeri dalam program Southeast Asian Studies. Akibat kegigihan-nya dan sepek terjangnya dalam ilmu antropologi, dunia internasional memberikan penghargaan kepadanya, seperti dengan memberikan kepercayaan sebagai peneliti di Universitas Pittsburgh, AS (1961-1962), guru besar tamu pada Universitas Utrecht, Belanda (1966-1968), dan dari universitas ini juga mendapatkan gelar doktor *honoris causa* tahun 1976, dosen tamu di Universitas Wisconsin, AS (1980), ditambah dengan berbagai undangan menjadi pembicara di berbagai negara.

Ia menikah dengan Kustiani, mantan siswanya ketika mengajar di SMA Budi Oetomo Jakarta. Dari hasil perkawi-

nannya ini, ia mendapatkan 3 orang anak, Sita Damayanti, Inu Dewanto, dan Rina Tamara; serta 3 orang cucu. Beberapa tahun terakhir ini kesehatan Pak Koen mulai menurun. Akan tetapi semangat hidupnya tetap tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hadirnya Pak Koen dalam berbagai pertemuan ilmiah, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Misalnya seminar yang diselenggarakan di Universitas Indonesia, Pak Koen harus dituntun sang istri, berjalan perlahan-lahan memasuki ruang seminar. Duduk dengan tenang dan tekun mengikuti seluruh rangkaian acara. Menyimak berbagai pernyataan dan pertanyaan yang terlontar dalam ruang seminar. Sering di akhir acara Pak Koen diminta pendapatnya, dan ia masih mampu mengutarakan meskipun dengan ucapan yang sedikit tergagap-gagap.

23 Maret 1999, pukul 16.25 di Rumah Sakit Kramat 128, Jakarta Pusat, Pak Koen telah kembali ke haribaan Yang Maha Kuasa. Almarhum terkena stroke yang sudah beberapa kali menyerangnya sejak tahun 1989. Dalam usia 75 tahun, Pak Koen telah mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Begitu banyak gagasan dan karya tulisnya yang telah memberikan inspirasi kepada seluruh rakyat Indonesia umumnya dan kerabat antropologi khususnya. Selamat jalan Pak Koen, semoga amal budi Bapak diterima di sisi-Nya. Amin.

Sumber : Kompas tahun 1994, hlm. 2
Majalah Gatra No. 20 Tahun V, 3 April 1999
Wacana Antropologi, Volume 2, Nomor 5,
Maret-April 1999.
Penulis : Dahlia Silvana

PEMBINAAN KEBUDAYAAN MELALUI LOMBA PENULISAN NASKAH BUDAYA

Sentuh budaya yang terjadi di antara sesama kelompok etnik dan daerah menyebabkan terjadinya saling pengaruh di antara mereka. Dalam perjalanan sejarah terbukti bahwa sentuh – budaya juga terjadi dengan kebudayaan yang berasal dari luar, yang biasanya disebut kebudayaan asing. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, keserasian hidup berbangsa dan bernegara adakalanya terganggu oleh masalah yang sering dianggap *sepele*, dan tidak mengganggu stabilitas nasional. Namun demikian, suatu ketika hal yang dianggap sepele ini dapat berkembang menjadi sesuatu yang serius, dan dianggap adanya unsur *Sara*.

Beberapa kasus yang terjadi di beberapa daerah misalnya Pontianak, Sambas, Ambon, Banyuwangi dan lain-lain penyebabnya juga adanya unsur sara tersebut. Satu di antara unsur sara adalah suku bangsa maka ada kemungkinan adanya ketidakberesan dalam hal kesukubangsaan ini. Hal ini mungkin disebabkan adanya kurang pengertian dan pemahaman warga suatu suku bangsa terhadap suku bangsa lainnya. Satu di antara penyebab kurangnya pengertian dan pemahaman tersebut adalah kurangnya informasi mengenai suku bangsa tertentu kepada suku bangsa yang lain, baik oleh warga suku bangsa itu sendiri maupun oleh pihak lain. Dengan demikian sangat diperlukan informasi tentang kebudayaan daerah dan suku bangsa, baik mengenai unsur-unsurnya maupun wujudnya.

Berdasarkan hal tersebut sesuai Tugas dan Fungsinya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menyelenggarakan Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah bagi para pengajar / Guru SMU / SMK

seluruh Indonesia, yang diperkirakan berpendidikan tinggi, minimal Sarjana Muda atau D3. Kegiatan ini bertujuan untuk menjangkit masukan dari mereka yang sehari-hari berada di lapangan dan menghadapi kenyataan mengenai apa yang terjadi dengan kebudayaan daerah dan suku bangsa di tempat mereka berada. Secara umum guru SMU/SMK memiliki daya nalar yang cukup untuk menjabarkan keadaan kebudayaan daerah dan suku bangsa apa adanya, potensi yang dimiliki dan peranannya sebagai sumber pengembangan kebudayaan nasional serta tantangan yang dihadapi oleh kebudayaan daerah dan suku bangsa dalam pengembangan jati dirinya.

Informasi mutakhir yang diperoleh melalui berbagai tulisan akan sangat bermanfaat dalam pengambilan kebijaksanaan, baik bersifat nasional maupun yang bersifat kedaerahan atau lokal. Dalam hal ini terutama yang menyangkut masalah saling pengertian antar kebudayaan, sebagai sarana dasar dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara.

Dari 82 naskah yang masuk ke panitia, setelah diadakan penilaian oleh dewan juri sejak awal Januari 1999, keluar enam orang finalis yaitu Sugito Hadisastro guru SMK negeri Batang Jawa Tengah, Drs. Anak Agung Gede Rai Dalem Mahendra guru SMU Negeri 5 Denpasar Bali, Drs. Mahmunar Rosid guru SMU Negeri Banda Aceh, Drs. I Gede Ariyana guru SMU Negeri Amela Pura Bali, Hidayat Raharjo guru SMU Negeri I Sumenep Madura Jawa Timur dan Drs. M. Hasbi Salim guru SMU Negeri I Amuntai Kalimantan Selatan.

Dalam babak final, para finalis berusaha mempertahankan karya tulisnya melalui pertanyaan-pertanyaan dan tang-

gapan dewan juri. Akhirnya Juara I berhasil diraih oleh peserta Jawa Tengah dengan karya tulis berjudul "Sintren Batang Kesenian Pinggiran Yang Tak Terpinggirkan", Juara II diraih peserta dari Bali dengan karya tulis yang membahas tentang Subak di Bali, dan Juara III direbut oleh peserta dari Jawa Timur dengan karya tulis berjudul "Kekerasan dalam Kelompok Sosial Masyarakat Madura". Tiga peserta lainnya yaitu dari Kalimantan Selatan yang menulis tentang Pesona Karang Bunga Banjar, peserta dari Bali

dengan karya tulis mengenai Penjor dan Papenjoran sebagai Wujud Kebudayaan Masyarakat Bali, dan peserta dari DI. Aceh dengan karya tulis yang membahas Eksistensi Panglima Laot dalam mempersatukan Masyarakat Nelayan Aceh, masing-masing merebut juara harapan I, harapan II dan harapan III. Kepada para pemenang selain piagam dan piala juga diberi hadiah berupa uang, yang jumlahnya cukup lumayan untuk membeli sekedar oleh-oleh bagi keluarga di rumah.



Giliran pak guru sebagai peserta, menjawab pertanyaan dewan Juri



Bukan berpacu dalam melodi, melainkan berpacu dalam karya

UPACARA TRADISIONAL

TARI GANTAR/TARI SELAMAT DATANG



Tari Gantar/Tari Selamat datang merupakan tarian sakral Suku Dayak Banuaq pada zaman dulu hanya dilakukan dalam upacara menyambut kedatangan para pahlawan yang baru pulang dari medan perang. Tarian ini dibawakan oleh para wanita dengan mengenakan pakaian adat kain tenun ulap doyo dan membawa tongkat sepanjang 150 cm garis tengah 1 1/2 cm pada tangan kiri dan sepotong bambu sepanjang 30 cm garis tengah 5 cm berisi biji-biji manik pada tangan kanan. Pada zaman dulu tongkat tersebut berfungsi untuk menggantung kepala musuh yang terpenggal pada waktu perang, sedangkan bambu yang berisi manik sebagai alat peraga pada waktu menari mengarak para pahlawan yang datang.

Pada zaman sekarang karena tidak ada lagi peperangan antara suku pedalaman maka tari gantar hanya bersifat sebagai totonan hiburan biasa atau tari pergaulan muda-mudi.

Gerak tari bergerak melangkah maju berputar membentuk lingkaran berlawanan dengan arah jarum jam sambil menghentakkan kaki dan tongkat serta menggoncangkan bambu yang berisi biji-biji manik sehingga menimbulkan irama suara senrentak.

Sedangkan tarian ini diiringi musik tatabuhan kulintang, tubun dan gong.

Penarinya berkisar sejumlah 16 s.d 20 orang.

SIRI' NAPACCE **(Sebuah konsep moral dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar)**

Dalam budaya Bugis-Makassar, "Siri" na Pacce merupakan pesan yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak dini. Dalam arti harafiah Siri' berarti (perasaan) malu atau aib dan Pacce berarti (perasaan) perih atau iba. Kata na sendiri bisa berarti "dan", juga, atau kaitannya tergantung situasinya atau konteks. Jadi ungkapan Siri na Pacce bisa berarti malu dan perih, malu juga perih, atau malu karena perih. Siri muncul dari dalam. Sedangkan Pacce berasal dari luar, yaitu timbul sebagai suatu akibat.

Dua kata ini sering diungkapkan secara terpisah baik sebagai nasehat maupun sebagai ajaran. Dalam bahasa Makassar yang merupakan bahasa ibu, dan dipergunakan sehari-hari, dikenal ungkapan di dalam pengajaran keluarga yaitu ungkapan Sikapaccei, anrongangi Siri'nu, Pakalalangi Paccenu, Pa'niaki Siri'nu, Pa'niaki Paccenu, Pakasiri, Kemae Siri'nu, Kemae Paccenu, Lompo Siri' Lalang Paccena, dan sebagainya.

Selama ini Siri' hanya dikenal sebagai budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam konteks pantang dipermalukan. Yang paling tersohor adalah penyelesaian Siri' lewat badik. Artinya, hanya kematian, dengan senjata khas orang Sulawesi Selatan itu, yang bisa menebus rasa malu. Padahal sesungguhnya Siri' mengandung nilai-nilai moral yang mulia. Pacce diwujudkan dalam kata dan tindakan jika seorang kelompok menderita, maka anggota kelompok lain akan merasa ikut sedih dan berupaya untuk meringankan beban yang bersangkutan. Kalau dia tersudut dan tidak berdaya, maka karena merasa pacce, (nikapaccei) yang lain akan maju untuk melakukan pembelaan. Inilah konsep luhur dari nikapaccei. Saling membela, saling mengasihi dan saling membantu. Kata pacce di telinga etnis

lainnya, tidaklah sepopuler kata Siri'. Suatu hal yang tidak mengherankan, oleh karena yang buruk dan yang seram memang lebih cepat tersebar daripada yang indah.

Ada kekuatiran yang mendasar dalam pikiran penulis menyangkut pandangan etnis Indonesia lainnya terhadap masyarakat Bugis-Makassar. Menonjolnya peran individu yang berasal dari Sulawesi Selatan, ataupun mereka yang menyatakan berdarah Bugis-Makassar membuat rakyat Indonesia mau tidak mau, tanpa dikomando memalingkan muka, menatap ke jazirah Selatan Pulau penghasil kopra terbesar di belahan timur itu. Nama-nama yang berbau orang selatan di jajaran pemerintahan tak pelak lagi menjadi acuan masyarakat umum sebagai model etnis tersebut. Yang menyedihkan, bukan rahasia lagi beberapa di antara mereka dicap negatif, penghianat, pengecut, corong, dan sebagainya. Meski tidak sedikit yang bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan bangsa dan negara karena menyadari bahwa hal tersebut adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai anak bangsa. Akan tetapi sayangnya,sekali lagi sebagian besar orang lebih sering mengingat yang jelek-jelek daripada mengenang yang indah-indah ataupun yang baik-baik. Sangatlah tidak adil jika yang dinilai hanya segelintir orang yang kebetulan bermain di pentas nasional dan hasil penilaian itu dijadikan ukuran untuk seluruh etnis Bugis-Makassar. Pada era reformasi ini, penulis merasa perlu mengedepankan Siri' na Pacce, suatu konsep moral yang menjadi alat kontrol masyarakat Bugis-Makassar dalam kehidupan pribadinya, dalam kelompok etnisnya maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Tulisan ini hendak menjelaskan konsep *Siri'* na pacce kepada masyarakat luas, sekaligus mengingatkan setiap putra putri Bugis-Makassar bahwa untuk menjadi manusia bermartabat *Nianrongampi Sirkka*, *nipakallampi paccea*. *Anrong* adalah kata dasar yang berarti ibu. Diibaratkan seorang merawat, menjaga, mencintai, menghormati, membela kehormatan dan menjunjung tinggi ibu kandungnya, begitulah seorang putra putri Bugis-Makassar terhadap *Siri'*nya. Demikian juga *Lalang*, yang merupakan akar kata dari *Ni pakalalampi*, yang berarti dalam. Ungkapan *Nipakalalampi paccea* berarti memperdalam rasa perih/iba. Bagi putra putri Bugis Makassar situasi negara dewasa ini harus *nikapaccei*, baik dalam bentuk pencurahan tenaga serta pikiran untuk melakukan yang terbaik, sebagai wujud kepedulian terhadap kelangsungan kehidupan bangsa dan negara ini.

Baik *Siri'* maupun *pacce* bisa diaplikasikan secara individual maupun kelompok. Ketika penulis akan merantau, kuliah di salah satu perguruan tinggi Jakarta Pusat kedua orang tua penulis berpesan "*Anrongi Siri'*mu (junjung tinggi rasa malumu). *Na nupa 'niaki paccenu* (dan hadirkanlah rasa ibamu). Pesan ini ditekankan karena penulis akan tinggal bersama "orang lain", yaitu di rumah tante yang mempunyai keluarga dan anak-anak. Pesan ini pun dilaksanakan oleh penulis, layaknya bagaimana orang tinggal di rumah orang lain. Tentu kita mempunyai kewajiban membantu meringankan pekerjaan sehari-hari seperti membersihkan rumah dan ikut mengawasi anak-anaknya dan lain sebagainya. Kewajiban ini menjadi kewajiban tidak tertulis, meskipun tuan rumah sudah mempunyai pembantu rumah tangga. Sopan santun harus dipelihara termasuk cara makan harus memperhatikan kebutuhan tuan rumah terlebih dahulu. Bangun pagi, harus mendahului nyonya rumah, sangat memalukan jika nyonya rumah bangun lebih awal dan telah mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu, Apalagi jika sarapan sudah tersedia. Inilah salah satu contoh *Siri'* dalam konteks pembangunan individu.

Siri' juga hadir dalam tatanan kehidupan sosial. Tindakan seorang individu, yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, bisa memunculkan *Siri'* pada kelompok dimana individu itu berada. Inilah yang disebut *pakasiri* atau memermalukan. Sedangkan tindakan itu sendiri disebut *Pakasiri'* *Siri* (memalukan). *Siri'* dalam konteks ini pada dasarnya memperingatkan setiap individu agar sebelum melontarkan suatu pernyataan dan atau melakukan suatu tindakan, bila yang bersangkutan adalah anggota kelompok biasa, hendaknya dia mempertimbangkan perasaan anggota lainnya dan menjunjung tinggi kehormatan kepala kelompoknya. Karena bila terjadi kekeliruan, maka yang menanggung aib bukan hanya dia seorang, melainkan seluruh anggota kelompok dan atasannya. Kalau kebetulan dia menduduki posisi atas, hendaknya dia mempertimbangkan baik buruknya tindakan maupun ucapan tersebut bagi bawahannya. Tindakan itu tidak boleh *pakasiri'*, dengan kata lain seorang pemimpin harus menjunjung tinggi harga diri orang-orang yang dipimpinya. Pemimpin yang salah langkah atau salah bicara tidak saja mencoreng muka, tetapi juga menyakiti hati rakyat yang dipimpinya, hingga akan menimbulkan *pacce* yang dalam. Kalau hal ini terjadi, hilanglah wibawa seorang pemimpin karena telah menginjak-injak *Siri'*nya sendiri. Rakyatnya tidak akan protes, mengingat sebagai manusia bermartabat, sedang diuji. Kalau *Siri'* telah pupus, apalagi yang tersisa ?

Di tanah Bugis-Makassar sering terlontar ucapan para orang tua "*Punna tenamo Siri'* baji kangammi taua mate" (jika sudah tidak punya malu lebih baik mati). Pemimpin yang melakukan kekeliruan harus melakukan sesuatu untuk menebus *Siri'*nya. Tidak harus dengan kematian seperti orang Jepang yang melakukan *harakiri* jika gagal dalam tugas. Jika dia seorang kesatria, seorang yang bermartabat, dia tahu apa yang harus dilakukannya. Aib baginya bila tetap duduk di kursi kepemimpinan jika ia tidak berguna, namanya tidak akan disebut-

sebut lagi. Sebagai penggantinya, dia akan dipanggil, Kurang Siri' (si tak tahu malu) suatu predikat yang sangat hina di mata masyarakat Bugis-Makassar.

Siri' na Pacce ditanamkan kepada setiap anak Bugis-Makassar, bahkan pada saat tangis pertamanya menggema di bumi ini. Permasalahan yang mendalam akan konsep moral Siri' na Pacce akan membentengi menjadi manusia berbudi luhur dan bertanggung jawab kelak. Budaya inilah yang menjadi rambu-rambu etika dalam menyatukan pikiran, perkataan dan perbuatannya, agar dia tidak menjadi manusia munafik. Siri' mengajari untuk tahu diri, dan tahu menempatkan diri dalam lingkungannya. Siri' pula yang mendidiknya agar tidak angkuh dalam bersikap dan bertutur kata serta berlaku etis dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Siri' mendidiknya untuk bersikap toleransi dan menghargai orang lain. Siri' mencegahnya agar tidak melanggar harga diri, kehormatan, dan martabat orang lain. Siri' menjauhkan dari perbuatan mungkar yang melanggar norma agama maupun masyarakat. Lebih jauh, Siri' menuntunnya untuk berprestasi serta mempertanggungjawabkan setiap ucapan dan perbuatan agar tidak memalukan dan tidak mempermalukan diri dan kelompok, suku bangsanya. Di sisi lain, ajaran *Pacce* sesungguhnya mengacu pada kepentingan kebersamaan dalam kehidupan sosial. *Pacce* mendidik putra putri Bugis-Makassar untuk mengembangkan sikap empati. Sikap empati ini bukan sekedar disampaikan lewat ucapan, melainkan juga diwujudkan dengan tindakan yang menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi. *Pacce* pada

dasarnya adalah kesediaan berkorban dengan tujuan membela atau membantu penderitaan seseorang. *Pacce* mengajarkan bahwa kegiatan kaya bisa dinikmati jika orang lain juga senang.

Masyarakat Bugis-Makassar sangat luhur dalam bertutur, tetapi tidak bisa berbasa-basi (inilah yang sering ditafsirkan sebagai sikap kasar). Jika individu melakukan suatu tindakan yang tidak sepatutnya menurut norma yang berlaku, teguran disampaikan dalam bentuk pertanyaan "Kema'e Sirinu'?" artinya : "Dikemanakan rasa malumu?".

Kepada seseorang yang tidak tergerak mewujudkan rasa solidaritasnya, datanglah teguran yang dilontarkan dalam bentuk sama "kema'e paccenu?" yang artinya "Dimanakah rasa perihmu?" Kedua pertanyaan ini menguatkan bahwa bagi Bugis-Makassar Siri' na Pacce, sesuatu yang dianggap harus melihat pada diri seseorang yang terlatih sebagai orang Bugis-Makassar tegasnya, jika seseorang tidak menerapkan konsep Siri' na Pacce dalam setiap tarikan nafasnya, tidak pantas baginya untuk menyebut diri sebagai orang Bugis-Makassar.

Di tengah krisis moral yang menimpa masyarakat Indonesia dewasa ini, konsep Siri' na Pacce pantas direnungkan kembali oleh mereka yang lupa akan ajaran-ajarannya.

Sejujurnya, Siri' na Pacce jualah yang mendorong penulis mengungkapkan perasaan lewat tulisan ini sekedar mengingatkan para beliau yang kebetulan menjadi sorotan publik. Siritta Karaeng, Sirikuh tonji. (Aib Tuan, aibku juga, Keperihan Tuan, keperihanku juga) Maafkan jika ada perkataan saya yang salah.

Parung Panjang, 18 April 1999

Wiwik

SAYEMBARA CERITA BERGAMBAR

Kegemaran membaca di kalangan anak-anak dan remaja membawa pengaruh meningkatnya wawasan pengetahuan, juga merangsang otak untuk berimajinasi membayangkan isi bacaan. Melalui buku bacaan terutama bila yang dibaca bagus dan bermutu, sangat penting untuk mencerdaskan mereka selain pengetahuan yang diperoleh di sekolah.

Selain novel, cerita bergambar atau komik merupakan suatu di antara bacaan yang amat disenangi anak-anak dan remaja, bahkan oleh sebagian yang dewasa. Tanpa disadari kadang-kadang bahan bacaan yang mereka konsumsi membawa unsur-unsur budaya asing yang kurang mendidik dan dapat mempengaruhi pola pikir bahkan tingkah laku para remaja.

Bertitik tolak dari hal tersebut, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Pembinaan Anak dan Remaja menyelenggarakan sayembara pembuatan cerita bergambar atau komik. Sayembara yang bertujuan untuk menggali daya kreativitas dan inovatif anak dan

remaja ini, juga untuk merangsang para pelukis remaja untuk mengenali lingkungan sekitarnya. Tema-tema cerita yang diperlombakan mengacu pada ilmu pengetahuan dan lingkungan, dengan latar belakang alam dan kebudayaan Indonesia.

Dalam sayembara yang telah dilaksanakan selama empat tahun berturut-turut, telah menghasilkan enam judul pilihan hasil penilaian dewan juri setiap tahun. Pada sayembara tahun 1998/1999 terpilih enam judul komik yaitu "Wek" karya Ismail dari Yogyakarta sebagai pemenang I, "Si Gimbang" karya Cahyo Baskoro dari Surabaya sebagai pemenang II, dan "Rahasia Bunyi" karya Tisa Team dari Surabaya sebagai pemenang III. Selanjutnya berturut-turut : "Tekyan" karya Ikhlas Komik dari Yogyakarta, "Jaka Kendil" karya Sonny, Andy, Candra dari Surabaya dan "Pandawa" karya Bambang Irawan dan Harry dari Jakarta, masing-masing meraih pemenang harapan I, II, III. Nah kapan putra-putri anda ikut berpartisipasi ?.

Redaksi

Cover Pemenang I, II dan III
Sayembara Komik
Tahun 1998/1999



I



II

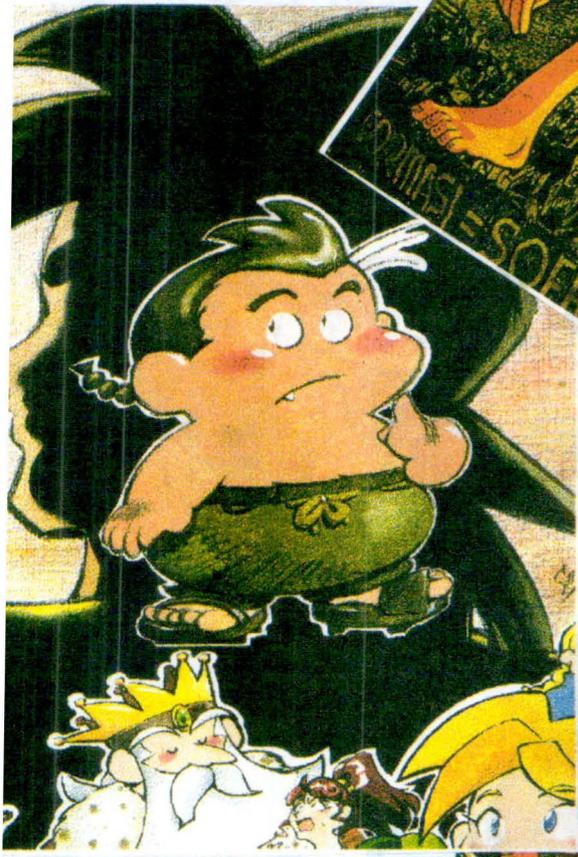


III

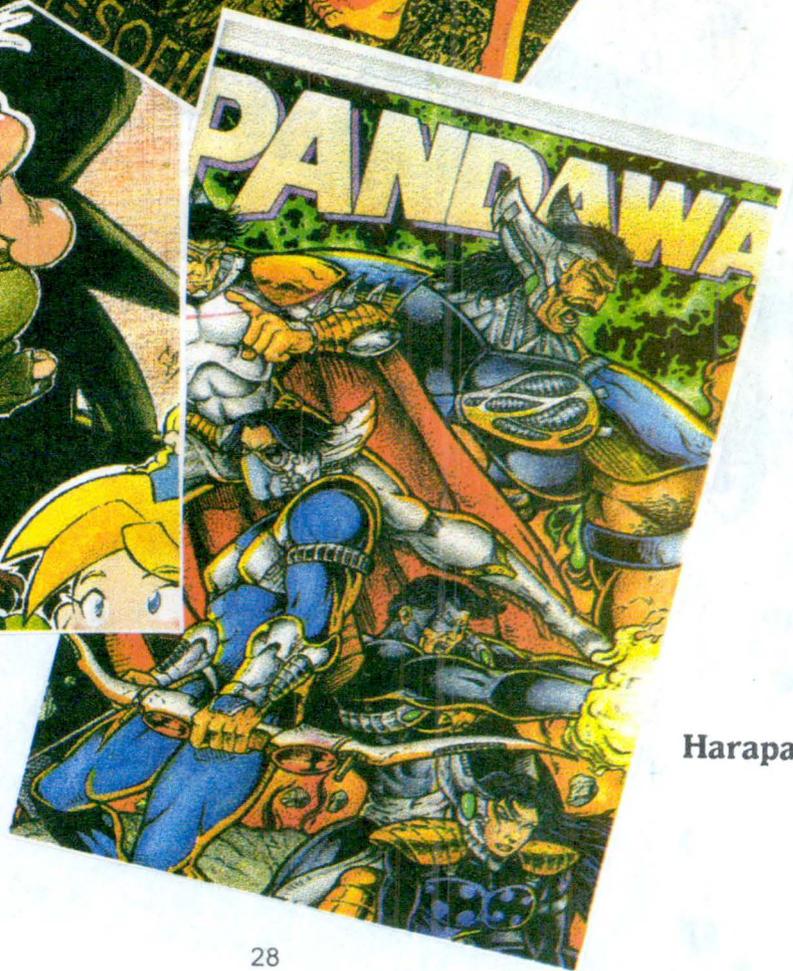
Cover Pemenang Harapan I, II dan III
Sayembara Komik
Tahun 1998/1999



Harapan I



Harapan II



Harapan III

ADAPTASI DALAM NILAI BUDAYA MINANGKABAU

Sejak dahulu merantau bagi orang Minangkabau merupakan budaya tersendiri, yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ingin pergi menuntut ilmu, karena tuntutan ekonomi atau disebabkan tuntutan dari lingkungan keluarga. Selain itu kemelaratan dapat juga menjadi alasan pergi merantau dengan tujuan menuruti kehendak hati untuk meningkatkan martabat atau status sosial keluarga.

Menurut Dr. Muchtar Naim, kata merantau mencakup pengertian : meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau sebentar, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang. Merantau adalah lembaga sosial yang membudaya di kalangan masyarakat Minangkabau.

Bagi orang Minangkabau dahulu, pergi keluar daerah sendiri walaupun dekat letaknya dengan tempat asal disebut merantau. Sesuai dengan perkembangan politik dan budaya, kata merantau hanya digunakan dengan pengertian bepergian keluar Sumatera Barat. Hal ini dapat dimengerti karena dengan pergi keluar daerah budayanya, orang tersebut bukan lagi berkomunikasi dan berinteraksi hanya dengan kaum kerabatnya atau anggota kelompok etnisnya, melainkan dengan orang yang berbeda kebudayaannya.

Pergi merantau banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya orang Minangkabau dengan sistem matrilinealnya. Dalam sistem ini harta pusaka yang berupa sawah, ladang dan rumah gadang tidak diperuntukkan kepada anak melainkan kepada kemenakan. Kemenakan laki-laki dan perempuan memiliki kewenangan yang berbeda yaitu kemenakan laki-laki mempunyai hak mengusahakan (mengelola) sedangkan kemenakan perempuan berhak memiliki.

Orang laki-laki terutama anak muda akan selalu didorong dan ditarik oleh kaum kerabatnya agar pergi merantau. Bagi anak muda yang belum mempunyai sumber hidup, pekerjaan atau kekayaan dianggap belum berguna seperti sebuah pantun :

Karakatau madang di hulu
Babua babungo balum
Marantau bujang dahulu
Di rumah baguno balum

Untuk memperoleh kekayaan atau sumber hidup adalah pergi merantau demi meningkatkan martabat atau harga diri keluarga/kaumnya. Sementara itu orang tua-tua selalu menasehati anak kemenakannya yang pergi ke rantau orang agar pandai membawa diri dan secepatnya mencari pekerjaan, seperti pantun yang berbunyi :

Kok anak pai ka pakan
Iyu bali balanak bali
Ikan panjang bali dahulu
Kok anak pai bajalan
Ibu cari famili cari
Induk semang cari dahulu

Di antara petuah dan nasehat-nasehat yang diberikan, ada satu hal yang perlu kita simak dan kita perhatikan, yaitu agar anak kemenakan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam maupun sosial budaya dimana mereka berada. Sebuah ungkapan Minangkabau yang cukup terkenal berbunyi :

"Dima bumi dipijak,
disinan langit dijujung."

(Dimana bumi dipijak,
di sana langit dijunjung)

Artinya dimanapun orang hidup, aturan setempat itulah yang harus dipakai. Setiap orang *Minangkabau* diharapkan agar *pandai bergaul dengan anggota masyarakat sekitarnya*, tidak boleh membawakan adat sendiri di tempat orang lain. Sejalan dengan ungkapan ini adalah :

“Tibo di kandang kambing mengembik,
tibo di kandang harimau mengaum.”

Namun demikian, bagi mereka hal itu bukanlah merupakan sikap bunglon atau tidak mempunyai pendirian tetap. Ada pameo yang menunjukkan secara konkrit betapa orang *Minangkabau* harus mampu menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas dirinya atau kebudayaan bangsanya. Pameo tersebut berbunyi :

“Pandai bakisa duduk,
bakisa di lapiak nan salai,
pandai bakisa tagak,
bakisa di tanah nan sabingkah.”

Dalam bahasa Indonesia :

(Pandai bergeser duduk,
bergeser di tikar yang sehelai,
pandai bergeser tegak, bergeser
pada tanah yang sebingkah.)

Maksud pameo itu adalah keadaan dapat berubah dan bagi orang bijaksana perubahan itu diikuti tanpa mengubah landasan hidupnya. Falsafah alam *Minangkabau* menafsirkan kehidupan sebagai suatu dinamika yang mengandung pergeseran dan perubahan secara terus-menerus. Karena itu, orang harus mampu menyesuaikan dirinya dengan alam, lingkungan hidup dan sesamanya. Barangkali bila ungkapan dan pameo tadi dapat diberlakukan kepada semua individu maupun kelompok di bumi nusantara ini, mungkin konflik-konflik sosial antar suku bangsa tidak akan terjadi.

Jakarta, Mei 1999

Bu Ning

**DAMPAK MODERNISASI TERHADAP
HUBUNGAN KEKERABATAN
DAERAH KELIMANTAN SELATAN**

Penulis : Syarifuddin R. dkk.

Penerbit : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1986.

Tebal : 116 halaman

Pembangunan yang dilakukan selama pemerintahan Orde Baru menganut pandangan teori modernisasi telah dapat memberikan pengaruh terhadap kebudayaan. Pengaruh tersebut tidak saja terhadap pertumbuhan ekonomi dan prasarana fisik tetapi juga kemasyarakatan dan kebudayaan. Dengan asumsi itu dapat dikembangkan pernyataan bahwa modernisasi juga telah mempengaruhi hubungan kekerabatan di dalam masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Secara khusus buku ini mengkaji dampak modernisasi terhadap hubungan kekerabatan dilihat dari segi dampak lapangan kerja dan pekerjaan terhadap hubungan kekerabatan.

Lokasi penelitian adalah di kelurahan Sungai Jingah, kecamatan Banjar Utara, kotamadya Banjarmasin. Hasil penelitian ini antara lain mencatat terdapat pergeseran, kedudukan peranan suami, isteri, dan anak. Pergeseran tersebut merupakan dampak langsung dari perkembangan ekonomi dan lapangan kerja, misalnya di bidang ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan-tuntutan modern masyarakat perlu mengembangkan pemikiran baru untuk mengembangkan usaha baru pula.

Pergeseran kedudukan peranan suami antara lain pada anggapan mengenai kedudukan suami sebagai sentral pemimpin di dalam rumah tangga. Kedudukan tersebut tidak lagi menjadi mutlak, seorang isteri dapat mengambil

keputusan tanpa saran dari suami, hal ini disebabkan isteri yang telah terlibat dalam pekerjaan sektor formal di kantor-kantor dan perusahaan mengambil sebagian peranan suami di dalam keluarga. Hal ini terjadi terutama di perkotaan. Namun demikian pada kebanyakan suami dan isteri yang sama-sama bekerja mempunyai pandangan yang lain, sekalipun suami tetap sebagai kepala rumah tangga segala persoalan diputuskan setelah dimusyawarahkan dengan isteri. Kedudukan suami dan isteri dalam rumah tangga cenderung disamakan.

Pergeseran kedudukan peranan isteri antara lain terlihat pada sebagian isteri yang bekerja sebagai pegawai, karena mereka bekerja maka tidak dapat menjalankan sebagian tugasnya di rumah, ini terjadi pada keluarga yang kuat ekonominya. Biasanya pekerjaan isteri diambil alih oleh pembantu rumah tangga atau anak-anaknya. Bepindahnya kedudukan isteri kepada pembantu menyebabkan kurang perhatiannya terhadap anak dan suami. Sebagian karena pengaruh dari pendidikan sama dengan suami, sehingga isteri cenderung ingin kedudukan yang dipimpin suami.

Pergeseran kedudukan dan peran anak di dalam keluarga antara lain bahwa kedudukan anak tidak lagi menjadi sumber yang penting membantu keluarga. Dengan semakin besar perhatian terhadap pendidikan anak maka peran anak membantu orang tua menjadi berkurang juga.

BUNCIS OBAT KANKER

Bagi anda yang gemar makan sayuran terutama buncis, kemungkinan besar tidak akan terjamah penyakit kanker, khususnya kanker usus besar. Menurut para peneliti di rumah sakit *Hammer Smith* dan *Imperial College Of Science, Technology* dan *Medicine* di London, dalam buncis terkandung senyawa Lektin, yaitu senyawa protein yang biasa terdapat pada banyak sayuran. Senyawa ini melekatkan dirinya dengan molekul-molekul karbohidrat yang diisap sel-sel di usus selama pencernaan. Dengan demikian

dapat menghambat perilaku sel kanker yang terletak di usus besar.

Selain pada sayuran senyawa ini (lektin) juga terdapat pada jamur. Lektin dapat menghentikan bahkan memutar-balikkan proses kanker, juga meningkatkan perbedaan antara sel kanker dan sel sehat, sehingga memudahkan terapi pengobatan. Menurut pimpinan peneliti Prof. John Calam, sayur-sayuran dan buah-buahan mampu melawan beragam tipe kanker. Nah silahkan makan sayur dan buah, jangan lupa buncis.

MENGONTROL BERAT BADAN DENGAN SUSU

Benarkah minum susu setiap hari membuat badan menjadi gemuk ?. Belum tentu, karena tidak selamanya susu membuat gemuk. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari Universitas Purdue, Indiana menyimpulkan bahwa meminum segelas susu secara teratur setiap hari dapat mencegah seorang wanita muda menjadi kegemukan. Namun, perlu diketahui bukan sembarang susu yang bermanfaat mengontrol berat badan. Menurut para peneliti, susu yang mengandung banyak kalsium, akan memperlambat penimbunan lemak di dalam tubuh terutama pada wanita berusia 18 hingga 31 tahun. Satu diantara produk susu yang berkalsium tinggi adalah yoghurt. Selain itu kwantitaspun memegang peranan cukup penting, yaitu

wanita yang mengkonsumsi susu berkalsium sekurangnya 1000 miligram tiap hari, akan mendapat banyak manfaat. Sebaliknya wanita yang mengkonsumsi lebih dari 1.900 kalori per hari tidak memperoleh keuntungan. Menurut para peneliti, wanita yang mengkonsumsi kalsium dari produk susu efek dalam pengontrolan berat badan lebih besar dari pada wanita yang mengkonsumsi kalsium dari makanan lainnya. Kekurangan kalsium dapat menyebabkan osteoporosis atau tulang keropos. Besar kemungkinan para remaja yang mengalami gangguan sulit makan beresiko terkena penyakit ini. Kesimpulannya, agar berat badan tetap normal dan tulang tidak cepat keropos, sejak remaja dibiasakan minum susu berkalsium tinggi setiap hari.

Sumber : Republika Minggu
No : 107 Tahun ke 7
25 April 1999

**DAFTAR BUKU-BUKU TERBITAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TAHUN ANGGARAN 1998/1999**

1. Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri (Kasus Desa Donoharjo Kecamatan Ngalik Kabupaten Sleman Yogyakarta).
2. Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri (Kasus Industri Rotan di Desa Tegal Wangi Kabupaten Cirebon Jawa Barat).
3. Budaya Masyarakat Perbatasan (Studi Kasus Interaksi Antaretnik di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjar Timur Kotamadya Banjarmasin Kalimantan Selatan).
4. Budaya Masyarakat Perbatasan Studi Antaretnik di Desa Punggurharjo Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung.
5. Budaya Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Adaptasi di Muarasipongi Propinsi Sumatera Utara).
6. Budaya Masyarakat Perbatasan (Hubungan Sosial Antargolongan Etnik Yang Berbeda di Daerah Sumatera Barat).
7. Budaya Masyarakat Perbatasan Studi Interaksi Antaretnik di Desa Durian Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara.
8. Budaya Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Corak dan Pola Interaksi Sosial Pada Masyarakat Kecamatan Langensari Propinsi Jawa Barat).
9. Kongres Nasional Sejarah 1996 (Subtema Pemikiran dan Analisis Teks Sejarah I).
10. Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra (Kumpulan Makalah Diskusi).
11. Sejarah Kebudayaan Bali Kajian Perkembangan dan Dampak Pariwisata.
12. Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra.
13. Peranan Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat tahun 1945-1950.
14. Tokoh Pemikiran Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, dan Ahmad Subardjo.
15. Biografi Pahlawan Nasional Sultan Hamengku Buwono IX.
16. Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan III.
17. Simposium Pengajaran Sejarah.
18. Sejarah Pembangunan Lima Tahun di Propinsi Bali 1969-1988.
19. Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Sri Gandana.
20. Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Mapalina Sawerigading Ri Saliweng Langi.
21. Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri.
22. Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Ali Hanafiah.
23. Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Wawacan Dewi Sekartaji II (Pencarian dan Penyamaran).
24. Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat.
25. Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta.
26. Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat.
27. Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.
28. Pengetahuan Sikap Kepercayaan dan Perilaku Generasi Terhadap Budaya Tradisional di Daerah Manado.
29. Pengetahuan Sikap Kepercayaan dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta.

30. Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Surabaya.
31. Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Jakarta.
32. Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Bali.
33. Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Batam.
34. Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Denpasar.
35. Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Bandung.
36. Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Medan.
37. Dr. Radjiman Wedyodiningrat.

Seksi Registrasi
Ditjarahnitra
Jakarta, Maret 1999

KOLEKSI TERBARU

EDISI BARU



ensiklopedi Indonesia
seri
geografi
EDISI BARU

Ensiklopedi Indonesia seri Geografi edisi baru ini merupakan suatu seri penerbitan yang terdiri atas tujuh jilid. Lima jilid di antaranya membahas secara lengkap setiap negara di benua Asia, Australia termasuk wilayah Oseania, Amerika, Eropa, dan Afrika. Indonesia secara khusus dibicarakan dalam satu jilid Atlas Dunia, sebuah jilid yang tidak kurang pentingnya mengingat kesusastraan jilid lainnya. Sehingga ensiklopedi ini menjadi suatu paket yang utuh dan yang terkait dengan geografi.

Ensiklopedi Indonesia seri Geografi ini terdiri dari 1.600 halaman, lebih dari 280 jilid. Urutan materi semua negara ditulis dengan lebih dari 1.000 gambar berwarna dan dalam ensiklopedi ini tampak perubahan yang harmonis antara uraian dan gambar. Di halaman akhir setiap jilid dikumpulkan indeks sebagai panduan untuk pencarian nama, istilah, atau kata-kata penting.

Oleh karena itu, Ensiklopedi Indonesia seri Geografi edisi baru ini merupakan buku pilihan yang tepat yang patut dimiliki oleh para siswa, guru, mahasiswa, dan segala lapisan masyarakat yang ingin mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai bumi kita ini.



seri

geografi

ensiklopedi Indonesia
seri
geografi
EDISI BARU

terdiri atas
5 jilid

yang mencakup uraian
negara-negara di:

ASIA

AUSTRALIA &
OSEANIA

AMERIKA

EROPA

AFRIKA

ditambah dengan 2 jilid
khusus:

INDONESIA

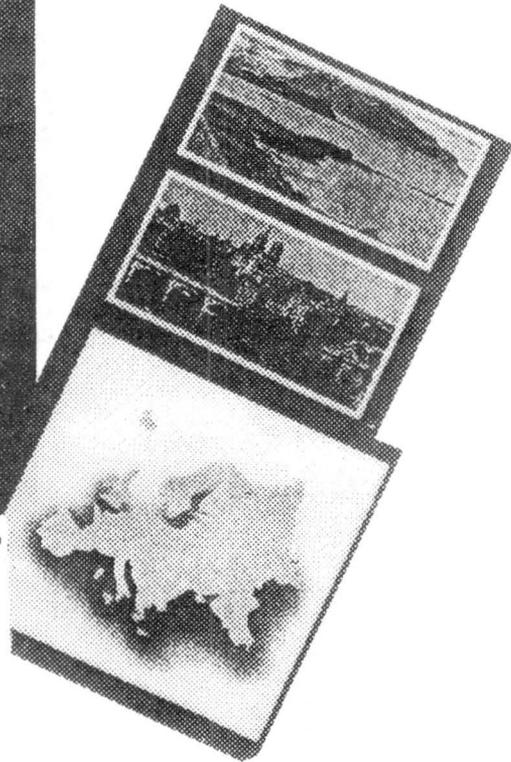
dan

ATLAS DUNIA



seri

geografi



KOLEKSI TERBARU

ensiklopedi Indonesia
seri
geografi
EDISI BARU

Ensiklopedi Indonesia seri Geografi edisi baru ini merupakan suatu seri pererbitan yang terdiri atas tujuh jilid. Lima jilid di antaranya membahas secara lengkap setiap negara di benua Asia, Australia (termasuk wilayah Oseania), Amerika, Eropa, dan Afrika. Indonesia secara khusus dibicarakan dalam satu jilid, Atlas Dunia, sebuah jilid yang tidak kurang pentingnya, melengkapi kesempurnaan jilid lainnya, sehingga ensiklopedi ini menjadi suatu paket yang utuh ilmu yang berkaitan dengan geografi.

Ensiklopedi Indonesia seri Geografi ini terdiri dari 1.000 halaman tebal, dengan 280 jilid. Urutan mengenai semua negara ditulisi dengan lebih dari 1.000 gambar berwarna dan dalam ensiklopedi ini terdapat perpaduan yang harmonis antara uraian dan gambar. Di halaman akhir setiap jilid dikumpulkan indeks sebagai panduan untuk pencarian nama, istilah, atau kata-kata penting.

Oleh karena itu, Ensiklopedi Indonesia seri Geografi edisi baru ini merupakan buku pilihan yang tepat yang patut dimiliki oleh para siswa, guru, ilmuwan, dan segala lapisan masyarakat yang ingin mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai bumi kita ini.



ensiklopedi Indonesia
seri
geografi
EDISI BARU

terdiri atas
5 jilid

yang mencakup uraian
negara-negara di:

ASIA

AUSTRALIA &
OSEANIA

AMERIKA

EROPA

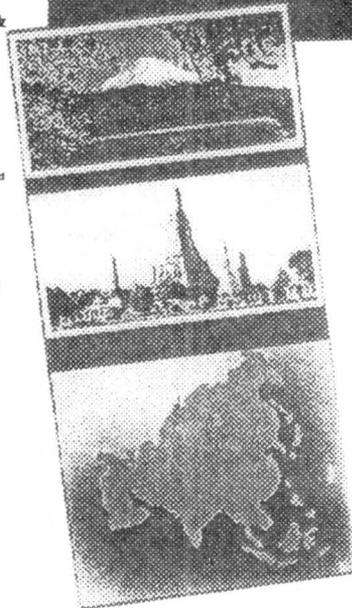
AFRIKA

ditambah dengan 2 jilid
khusus:

INDONESIA

dan

ATLAS DUNIA



Perpustakaan
Jenderal